

## BAB IV SIMPULAN

Upacara pernikahan dilakukan oleh seorang pria dan seorang wanita untuk meresmikan ikatan pernikahan menurut norma agama, hukum dan norma sosial. Upacara pernikahan memiliki banyak variasi menurut tradisi suku, agama, adat, budaya dan kelas sosial. Penggunaan adat atau aturan tertentu terkadang dikaitkan dengan aturan atau hukum agama tertentu.

Sebelum melakukan upacara pernikahan baik pernikahan pada masyarakat Jepang maupun masyarakat Jawa Timur, keduanya sama-sama memiliki prosesi yang dilakukan sebelum prosesi pernikahan (akad nikah) dilakukan. Pada masyarakat Jepang ataupun masyarakat Jawa timur keduanya sama-sama memiliki barang-barang yang diberikan oleh keluarga calon mempelai pria kepada keluarga calon mempelai wanita. Pada masyarakat Jepang biasanya disebut dengan *yuinōhin* (結納品), sedangkan pada masyarakat Jawa Timur biasanya disebut dengan srah-srahan.

Upacara pernikahan dengan agama Buddha pada masyarakat Jepang dikenal sebagai *Butsuzen Kekkō Shiki* (仏前結婚式) dan dilakukan di kuil Buddha serta dipimpin oleh pendeta Buddha yang disebut dengan *Kaishi* (戒師). Sedangkan pada upacara pernikahan dengan agama Buddha pada masyarakat Indonesia apabila melalui ritual upacara bisa dilakukan pada Vihara, Cetya, atau pun rumah salah satu mempelai. Tapi umumnya *Pandita* lebih suka dan menyarankan bahwa upacara atau ritus pernikahan wajib dilaksanakan di Vihara dan dipimpin oleh seorang *Pandita*.

Perbedaan dari upacara pernikahan dengan agama Buddha pada masyarakat Jepang dan masyarakat Jawa Timur terletak pada tata cara pelaksanaan, peralatan yang akan digunakan, persyaratan pernikahan. Persamaan dari upacara pernikahan dengan agama Buddha pada masyarakat Jepang dan masyarakat Jawa Timur terletak pada makna dari pernikahan. Pada masyarakat Jepang dan masyarakat Jawa Timur sama-sama menikah di hadapan Sang Buddha. Mereka

percaya bahwa pasangan yang mereka nikahi dalam kehidupan sekarang adalah orang yang menjadi pasangan mereka pada kehidupan sebelumnya dan juga pada kehidupan selanjutnya (reinkarnasi).

Secara keseluruhan, penulis dapat menyimpulkan bahwa perbedaan suku dan agama dapat mempengaruhi budaya tradisi pernikahan. Walaupun terdapat perbedaan, ternyata baik orang Jepang maupun orang Jawa Timur memiliki kesamaan dalam cara melakukan upacara pernikahan yang berdasarkan ajaran Buddha.

